

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi semua orang untuk meraih cita-cita dan mimpi serta membawa orang ke jenjang hidup yang lebih baik dan sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi di Negara berkembang seperti Indonesia sering sekali pendidikan menjadi hal yang mahal dan pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang hanya terfokus pada guru dan monoton serta siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan siswa hanya diarahkan untuk menghafal, mengingat dan menimbun informasi, tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. sehingga siswa hanya pintar teoritis tetapi rendah dalam pengaplikasiannya.

Pendidikan disekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan sekolah dasar. Di Indonesia, jenjang pendidikan dasar yang dibawah tanggung jawab Dinas Pendidikan bertujuan agar anak mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa kurikulum yang digunakan untuk mengatur system pembelajaran yang berlangsung di sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar. Pada sekarang ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia ada dua macam yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Sekolah yang peneliti gunakan untuk penelitian juga menggunakan dua kurikulum. Akan tetapi, pada kelas yang peneliti gunakan masih menggunakan kurikulum KTSP yaitu pada kelas V. Menurut Mulyasa, E (2006 : 12) “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36”. Dengan adanya kurikulum maka pendidikan di Indonesia dapat berlangsung secara baik. Kurikulum yang

ada juga mengatur tentang mata pelajaran yang digunakan untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai kejenjang perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa symbol yang padat anti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah system matematika (Karso, dkk, 2009 : 1.4). Matematika juga merupakan salah satu obyek yang memainkan peran penting sebagai sarana berpikir deduktif, logis dan ilmiah pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar. Aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2011 : 171), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, tetapi yang diperlukan adalah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan.

Hal terpenting lainnya dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa dalam komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis merupakan konsep dasar yang harus dimiliki siswa dalam

pembelajaran matematika. Menurut Susanto,A (2013 : 213) “komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi dilingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan dan pesan yang dialihkan berisikan tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah”. Jadi kemampuan komunikasi matematis merupakan suatu yang penting bagi siswa dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan, dan bekerjasama sehingga siswa dapat memahami tentang matematika. Namun yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu siswa sulit mengungkapkan pendapat atau mengkomunikasikan ide/gagasan yang mereka miliki, oleh karena itu motivasi belajar juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Menurut Haryu,I (2012 : 259) “motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu”. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari wali kelas VB SDN Kalisari 1 Sayung dengan Ibu Tuminah, S.Pd mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VB SDN Kalisari 1 dilihat dari saat proses pembelajaran matematika, ialah:

- (1) siswa belum bisa memahami dan menerima gagasan/ide secara cermat,

kritis, dan evaluatif dalam menjawab soal cerita atau yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, (2) Saat siswa diperintahkan untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari, siswa cenderung diam dan tidak bisa menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari dan siswa cenderung pasif tidak ada keinginan untuk bertanya apa yang belum dimengerti oleh siswa karena materi dasar matematika siswa belum mengerti, (3) siswa belum mampu menghubungkan benda-benda yang ada disekitar mereka khususnya pada pembelajaran matematika, (4) siswa belum mampu menjelaskan ide matematika yang mereka miliki, karena kurangnya motivasi belajar siswa. Beliau juga menyatakan “Memang setiap hari siswa berangkat sekolah dan mengikuti pembelajaran tetapi tidak termotivasi untuk belajar tetapi termotivasi untuk bermain”. Contoh dalam proses belajar mengajar siswa bergurau dengan teman sebangkunya, tidak ada dorongsn untuk belajar, tidak mengerjakan tugas dengan rapi dan teliti, siswa tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan tidak ada hasrat dan keinginan untuk berhasil. Dengan demikian guru dapat melihat bahwa kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan akar penyebab masalah diatas, hendaknya dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa lebih aktif serta dapat merangsang siswa untuk memiliki kemampuan

komunikasi matematik dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Kurniawati (Uliah, N:57) mengemukakan bahwa “Pembelajaran dimana peserta didik hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit”. Dari sekian banyaknya metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran menyenangkan dan menarik yang dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sebagaimana menurut (Sani, R.A, 2015: 127) *Prolem based learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, dan membuka dialog. PBL menjadi sebuah metode pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam kemampuan komunikasi matematis, serta untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi pembelajaran.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Indah, N., Mania, S., & Nursalam, N. (2016) tentang peningkatan kemampuan literasi matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan

literasi matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran problem based learning.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa kelas V Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode *Problem Based Learning (PBL)*” pada siswa kelas V SD Kalisari 1 tahun ajaran 2018/2019“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada mata pelajaran matematika kelas V?
2. Apakah model pembelajran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada mata pelajaran matematika kelas V.

2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berdasarkan tujuan yang ada adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Matematika.
- b. Penerapan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
- 2) Memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika dengan pembelajaran yang menarik.

b. Bagi guru

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- 2) Mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Bagi sekolah

- 1) Memudahkan pihak sekolah dalam menentukan program pembelajaran yang tepat bagi siswa.
- 2) Adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa sehingga dapat dijadikan masukan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

d. Bagi peneliti

- 1) Manfaat praktis bagi peneliti adalah mendapat pengalaman untuk melaksanakan penelitian.
- 2) Mempermudah materi pelajaran di kelas V dan dapat digunakan oleh peneliti sebagai salah satu model pembelajar.